

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Japan Foundation pada tahun 2015 melakukan survey mengenai keadaan pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia yang sebelumnya telah dilakukan hal yang serupa pada tahun 2012. Setelah melihat data statistik Japan Foundation dan membandingkan jumlah keseluruhan dari institusi bahasa Jepang, pengajar bahasa Jepang dan pembelajar dari seluruh dunia, Asia Timur menduduki rasio tertinggi dari 3 faktor tersebut, diikuti oleh Asia Tenggara. Hasil survey tahun 2012 menunjukkan bahwa Asia Timur dan Asia Tenggara menyumbang sebesar 62.9% untuk institusi bahasa Jepang, 75.3% untuk pengajar bahasa Jepang dan 82.5% untuk pembelajar bahasa Jepang di dunia. Namun, pada survey terbaru pada tahun 2015 menunjukkan bahwa persentasi pada daerah Asia Timur dan Asia Tenggara mengalami penurunan menjadi 61.2% untuk institusi bahasa Jepang, 75.2% untuk pengajar bahasa Jepang, dan 78.2% untuk pembelajar bahasa Jepang.

Pada Asia Timur yang merupakan daerah dengan jumlah pembelajar, institusi dan pengajar bahasa Jepang terbanyak di dunia, mengalami penurunan dari survey tahun 2012. Pada Asia Tenggara yang memiliki persentasi terbesar kedua setelah Asia Timur mengalami penurunan pada pembelajar bahasa Jepang, namun mengalami peningkatan pada angka institusi (lebih dari 13.0%) serta pengajar bahasa Jepang (lebih dari 14.1%).

Table 1-2-1 Institutions, Teachers, and Learners, by Region

Regions	Institutions		Teachers		Learners	
	Number	Percentage	Number	Percentage	Number	Percentage
East Asia	6,630	41.3	39,000	61.1	2,154,344	54.1
Southeast Asia	3,462	21.6	9,075	14.2	1,132,701	28.4
South Asia	349	2.2	1,015	1.6	29,081	0.7
Pacific	1,750	10.9	3,214	5.0	331,285	8.3
North America	1,677	10.5	5,035	7.9	179,049	4.5
Central America	113	0.7	402	0.6	9,555	0.2
South America	443	2.8	1,852	2.6	32,968	0.8
Western Europe	1,069	6.7	2,698	4.2	76,132	1.9
Central Asia	41	0.3	159	0.2	2,831	0.1
Eastern Europe	345	2.2	1,141	1.8	25,412	0.6
Middle East	72	0.4	171	0.3	3,508	0.1
North Africa	21	0.1	90	0.1	1,592	0.0
Africa	74	0.5	153	0.2	7,211	0.2
Worldwide	16,046	100	63,805	100	3,985,669	100

(Gambar hasil survey Japan Foundation tahun 2012)

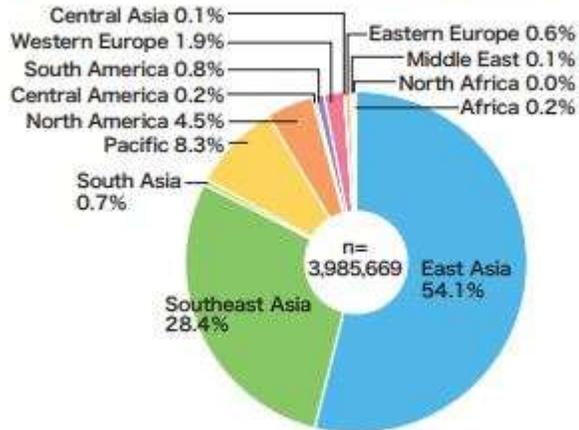
Table 1-2-1 Percentage of institutions, teachers, and learners by region

Region	Institutions		Teachers		Learners	
	(Institutions)	(%)	(People)	(%)	(People)	(%)
East Asia	5,981	37.0	37,868	59.1	1,763,420	48.2
Southeast Asia	3,913	24.2	10,357	16.2	1,094,437	29.9
South Asia	408	2.5	1,277	2.0	40,795	1.1
Oceania	1,965	12.1	3,277	5.1	392,348	10.7
North America	1,640	10.1	4,621	7.2	190,599	5.2
Central America	102	0.6	424	0.7	11,637	0.3
South America	481	3.0	1,719	2.7	38,152	1.0
Western Europe	1,127	7.0	2,786	4.3	83,559	2.3
Eastern Europe	398	2.5	1,346	2.1	27,154	0.7
Middle East	75	0.5	187	0.3	4,054	0.1
North Africa	21	0.1	120	0.2	1,777	0.0
Africa	68	0.4	126	0.2	7,092	0.2
Entire world	16,179	100.0	64,108	100.0	3,655,024	100.0

(Gambar hasil survey Japan Foundation tahun 2015)

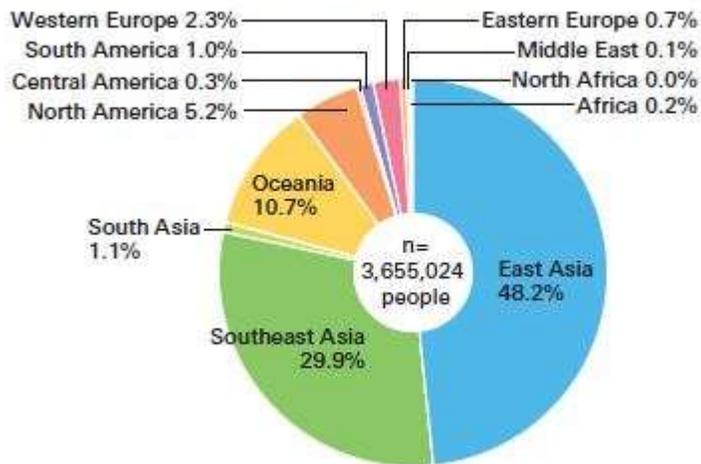
Menurut survey, sebesar 17.7% institusi bahasa Jepang dunia berada di Korea, 15.4% berada di Indonesia, dan sebesar 13.1% di Cina. Melihat naiknya jumlah institusi bahasa Jepang pada 10 negara teratas, diluar dari Korea dan New Zealand, negara lainnya mengalami kenaikan pada jumlah institusi bahasa Jepang.

Graph 1-2-3 Distribution of Learners, by Region



(Gambar hasil survey Japan Foundation tahun 2012)

Graph 1-2-3 Percentage of learners by region



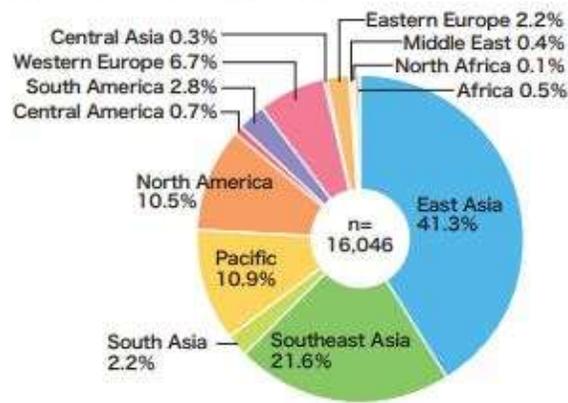
(Gambar hasil survey Japan Foundation tahun 2015)

Negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak adalah Cina dengan 953.283 orang, diikuti oleh Indonesia dengan 745.125 orang, Korea dengan 556.237, Australia dengan 357,348 orang, Taiwan dengan 220.045 orang, Thailand dengan 173.817 orang, dan Amerika dengan 170.998 orang. 7 negara berikut adalah negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang lebih dari 100.000 orang.

Dari data survey tahun 2012 dan 2015 dapat dilihat bahwa terjadi naik turunnya jumlah institusi bahasa Jepang. Pada 58 negara terdapat peningkatan sebesar 1.433, pada 43 negara terdapat penurunan sebesar 1.300, dan pada 42 negara tidak terjadi perubahan dari survey sebelumnya. Negara yang mengalami peningkatan terbesar adalah Cina dengan 22.0%, Australia dengan 16.9%, Indonesia dengan 10.5%, diikuti oleh Thailand, Myanmar dan Taiwan.

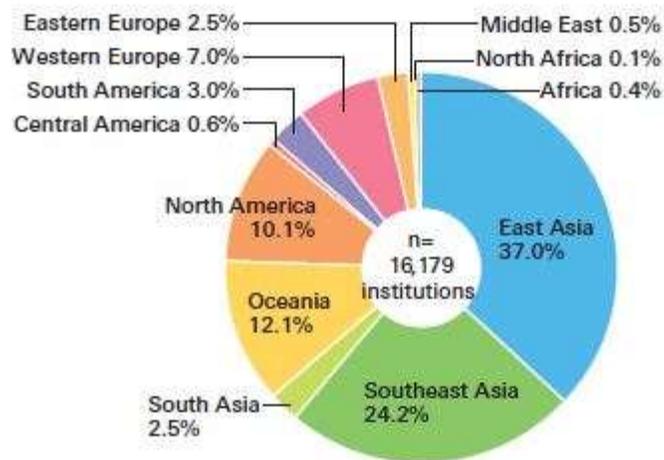
Pada aspek pembelajar bahasa Jepang terjadi juga perubahan. Pada 86 negara mengalami kenaikan sebesar 202.233 orang, pada 55 negara mengalami penurunan sebesar 532.878 orang, dan pada 2 negara tidak mengalami perubahan. Australia menyumbang sebesar 30.0%, Thailand menyumbang sebesar 21.9%, diikuti oleh Thailand dengan 9.0%, Filipina sebesar 8.7% dan Amerika sebesar 7.4% dalam peningkatan jumlah pembelajar bahasa Jepang. Sedangkan, negara yang mengalami penurunan jumlah pembelajar bahasa Jepang adalah Korea dengan 283.950 orang yaitu lebih dari setengah (53.3%), Indonesia dengan 23.9%, dan China dengan 17.5%. 3 negara ini menyumbang penurunan sebesar 94.7% di dunia, tetapi 3 negara tersebut juga merupakan 3 negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang tertinggi.

Graph 1-2-1 Distribution of Institutions, by Region



(Gambar hasil survey Japan Foundation tahun 2012)

Graph 1-2-1 Percentage of institutions by region



(Gambar hasil survey Japan Foundation tahun 2015)

Jika dibandingkan dengan hasil survey tahun 2012, terjadi kenaikan pada jumlah institusi bahasa Jepang di Asia Tenggara sebesar 3.913 (lebih dari 13.0%) dan jumlah pengajar bahasa Jepang sebesar 10.357 orang (lebih dari 14.1%). Di sisi lain, jumlah pembelajar bahasa Jepang mengalami penurunan sebanyak 1.094.437 orang (3,4%).

Negara dengan jumlah institusi terbanyak adalah Indonesia dengan 2.496, Thailand dengan 606 dan Vietnam dengan 219. Tidak termasuk

penurunan di Malaysia, dari 196 menjadi 176. Urutan yang sama untuk jumlah pengajar bahasa Jepang: Indonesia (4.540 orang), Thailand (1.911 orang), dan Vietnam (1.795 orang). Dan dengan urutan yang sama untuk jumlah pembelajar bahasa Jepang: Indonesia (745.125 orang), Thailand (173.817 orang), dan Vietnam (64.863 orang). Dilihat dari komposisi rasio dari jumlah pembelajar bahasa Jepang, Indonesia menyumbang cukup besar dengan 68.1%. Terdapat penurunan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sebesar 14.6%, sebaliknya di Filipina, Thailand, Vietnam dll mengalami peningkatan yang cukup besar. Jumlah keseluruhan pembelajar bahasa Jepang mengalami penurunan yang diakibatkan oleh penurunan yang terjadi di Indonesia.

Dari hasil survey Indonesia dapat dilihat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah pembelajar bahasa Jepang terbesar kedua, negara yang mengalami peningkatan jumlah institusi dan pengajar bahasa Jepang namun mengalami penurunan jumlah pembelajar bahasa Jepang. Dengan adanya revisi dari kurikulum 2013 di Indonesia yang membuat pelajaran bahasa asing sebagai pelajaran wajib berubah menjadi pelajaran pilihan yang mengakibatkan penurunan drastis jumlah pembelajar bahasa Jepang, dan hal ini merupakan faktor yang mengakibatkan penurunan jumlah pembelajar bahasa Jepang secara keseluruhan. Walaupun demikian, ada beberapa institusi yang tetap melakukan kelas bahasa Jepang bahkan ada beberapa institusi yang menawarkan kelas bahasa Jepang. Oleh karena itu, jumlah institusi bahasa Jepang mengalami peningkatan. Dengan tambahan, jumlah orang yang mengambil kelas bahasa Jepang pada perguruan tinggi mengalami kenaikan sebesar 22.2% dari survey sebelumnya yang dikarenakan oleh rasa ketertarikan budaya Jepang dan faktor lainnya.

Berdasarkan data diatas dapat lihat bahwa di peminat dan pembelajar bahasa Jepang cukup banyak terutama di Indonesia.

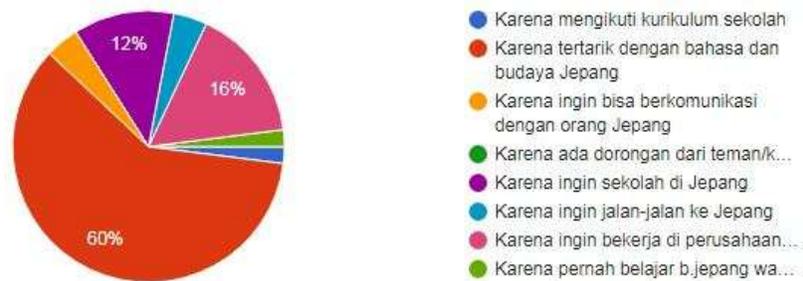
Tidak sedikit jumlah orang Indonesia yang memilih untuk mengikuti kursus Bahasa Jepang atau bahkan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan spesialisasi Bahasa Jepang dengan alasan seperti diatas. Tapi tidak sedikit juga orang Indonesia yang memilih untuk meneruskan pendidikan di bidang ini namun pada kenyataannya tidak memiliki ketertarikan sedikitpun dengan Jepang. Di dalam perguruan tinggi negeri maupun swasta hal tersebut merupakan hal yang biasa terjadi.

Universitas Darma Persada atau yang lebih dikenal dengan UNSADA adalah perguruan tinggi swasta yang didirikan pada 6 Juli 1986 oleh sekumpulan pemuda-pemudi yang pernah belajar di Jepang dan tergabung dalam organisasi Perhimpunan Alumni dari Jepang (PERSADA). Badan penyelenggara UNSADA adalah Yayasan Melati Sakura (YMS) yang diketuai oleh Dr. Rachmat Gobel. UNSADA merupakan perguruan tinggi tempat penulis mempelajari Bahasa Jepang. UNSADA adalah perguruan tinggi swasta yang terkenal dengan hubungannya yang erat dengan pemerintah Jepang maupun institusi-institusi Jepang lainnya. Oleh karena itu jurusan Sastra Jepang adalah jurusan yang memiliki jumlah peminat tertinggi dibandingkan jurusan lainnya.

Pada masa awal pembelajaran kursus atau perkuliahan tentu pertanyaan “mengapa memilih Bahasa Jepang?” adalah pertanyaan yang umum dilontarkan oleh pengajar dan jawaban yang paling umum didapat adalah “karena saya menyukai *anime*” atau “karena saya menyukai Jepang”. Tentu jawabannya tidak terpaku kepada dua hal itu, terdapat variasi jawaban lainnya. Mungkin untuk beberapa orang pertanyaan ini terkesan sepele tapi sesungguhnya pertanyaan ini adalah pertanyaan yang cukup penting. Kenapa? Karena dari pertanyaan ini dapat diketahui motivasi apa yang dimiliki oleh pembelajar.

Apa alasan (motivasi) Anda memulai belajar bahasa Jepang?

50 responses



(Hasil angket yang dilakukan kepada 50 mahasiswa UNSADA)

Pada diagram diatas dapat kita lihat dari 50 mahasiswa UNSADA, sebesar 60% memulai belajar bahasa Jepang karena tertarik dengan bahasa dan budaya Jepang, sebesar 16% karena ingin bekerja di perusahaan Jepang, dan sebesar 12% karena ingin sekolah di Jepang.

Apakah besar andil motivasi terhadap pembelajaran bahasa Jepang? Jawabannya, “Ya, sangat besar”. Tidak hanya terbatas pada bahasa Jepang, tetapi juga bahasa asing dan hal lainnya. Contohnya dalam pekerjaan atau belajar, orang dengan motivasi dapat dikatakan lebih sukses atau perkembangannya lebih cepat daripada orang yang tidak memiliki motivasi. Sama juga halnya dengan dalam pembelajaran bahasa kedua, dikatakan bahwa *Doukitzuke* (動機づけ) atau motivasi adalah salah satu faktor individual yang mempengaruhi sukses atau tidaknya seseorang dalam pemerolehan bahasa kedua. *Doukitzuke* adalah sesuatu hal yang menjadi motif atau penggerak dari serangkaian perilaku sang pembelajar bermula dari saat pembelajaran memilih untuk belajar bahasa kedua, berusaha agar dapat menguasai bahasa kedua dan melanjutkan hal tersebut (Dornyei & Ushioda, 2011).

Di dalam proses pembelajaran yang cukup panjang ini tentu pelajar sering mengalami kesulitan-kesulitan di dalamnya dan berbagai macam hal lainnya yang dapat mengubah motivasi seseorang. Dalam proses tersebut

terdapat kemungkinan peningkatan atau penurunan motivasi seseorang. Perubahan motivasi tersebut mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa kedua dari sang pelajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perubahan jumlah peminat bahasa Jepang.
2. Alasan belajar bahasa Jepang.
3. Motivasi belajar bahasa Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis *Doukitzuke* satu orang mahasiswa Bahasa Jepang Universitas Darma Persada tahun kedua.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perbedaan seperti apa yang terlihat dalam *doukitzuke* pelajar bahasa Jepang setelah melakukan permainan “Mencari 10 Perbedaan”?
2. Apakah peran kegiatan bermain “Mencari 10 Perbedaan” terhadap *doukitzuke* pelajar bahasa Jepang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan seperti apa yang terlihat dalam *doukizuke* pelajar bahasa Jepang setelah melakukan kegiatan bermain “Mencari 10 Perbedaan”.
2. Mengetahui peran kegiatan bermain “Mencari 10 Perbedaan” terhadap *doukizuke* pelajar bahasa Jepang.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 *Doukidzuke*

Menurut Dornyei dan Ushioda (2011), *Doukidzuke* adalah sesuatu hal yang menjadi motif atau penggerak dari serangkaian perilaku sang pembelajar bermula dari saat pembelajaran memilih untuk belajar bahasa kedua, berusaha agar dapat menguasai bahasa kedua dan melanjutkan hal tersebut.

Menurut Gardner, *Doukidzuke* adalah konsep perpaduan antara sikap positif terhadap pembelajaran sebuah bahasa dan upaya untuk mewujudkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Doukidzuke* adalah sebuah hal yang menjadi penggerak dalam mempelajari sebuah bahasa dan mendorong agar pelajar berusaha untuk menguasai bahasa asing yang dipelajarinya.

1.7 Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh

variabel lain. Metode ini dilaksanakan dengan memberikan variabel bebas secara sengaja kepada objek penelitian untuk diketahui akibatnya di dalam variabel terikat. (Zulnaidi, 2007:17). Metode ini dilakukan dengan alur melakukan questionnaire dengan responden 50 orang mahasiswa Universitas Darma Persada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang, lalu melalui media Zoom dilakukan percobaan bermain “Mencari 10 Perbedaan” dengan objek 4 mahasiswa Universitas Darma Persada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang dan 1 mahasiswa Jepang Universitas Hiroshima. Dari hasil analisis yang peneliti lakukan maka akan dihasilkan kesimpulan yang kemudian penulis gunakan sebagai kesimpulan untuk skripsi ini.

1.8 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi Penulis

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis adalah penulis mendapatkan ilmu yang lebih dalam mengenai *doukizuke* pelajar bahasa Jepang.

2. Bagi Pembaca

Manfaat dari penelitian ini bagi pembaca adalah pembaca skripsi dapat mengetahui cara mengetahui *doukizuke* diri sendiri.

3. Bagi bidang ilmu

Manfaat dari penelitian ini bagi bidang ilmu adalah penelitian ini menambah keilmuan tentang dunia pendidikan dan dapat

dijadikan sebagai sumber referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya wawasan bagi peneliti berikutnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibagi menjadi empat pokok bahasan. Pembahasan lebih mendalam dipaparkan dalam sub-sub bab sesuai dengan masalah yang dikemukakan. Adapun keempat pokok bahasan adalah sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

Bab II : Berisi tentang gambaran umum mengenai definisi *doukitzuke* dan peran *doukitzuke* dalam pembelajaran bahasa asing serta jenis-jenis strategi belajar.

Bab III : Berisi tentang analisa yang membahas *doukitzuke* pembelajar bahasa Jepang melalui kegiatan bermain “Mencari 10 Perbedaan”.

Bab IV : Berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya yang disusun secara ringkas dan jelas.